

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi merupakan aset yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan suatu negara, karena bayi adalah harapan kehidupan bagi keluarga dan bangsa (Ritcher *et al.*, 2016; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Masa bayi merupakan tahapan dimana pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat cepat, hingga usia 12 bulan (Dewi, 2018). Masa ini dikatakan masa *golden age* sekaligus masa kritis perkembangan karena masa ini berlangsung sangat singkat dan termasuk kedalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2016).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, dengan terjadinya multiplikasi atau bertambah banyak sel-sel dalam tubuh, menyebabkan pertumbuhan berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala. Peningkatan berat badan merupakan indikator terpenting untuk menilai pertumbuhan (Soetjiningsih & Ranuh, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) berdasarkan pembagian regional negara pada tahun 2018, sebanyak 12% balita di dunia mengalami gangguan peningkatan berat badan dengan rincian data yang menunjukkan bahwa Asia tenggara memiliki prevalensi tertinggi yaitu sebesar 14,1%, kemudian diikuti oleh Emirat Arab 13,9 % dan di peringkat ketiga diduduki oleh Asia Pasifik Barat lebih banyak, dengan prevalensi 10,5% (World Health Organization, 2018). Gangguan peningkatan berat badan bayi pada tahun 2013 memiliki prevalensi

sebanyak 19,6%, jika dibandingkan dengan angka prevalensi tahun 2007 (18,4%) dan tahun 2010 (17,9%) terlihat bahwa prevalensi dari tahun 2010-2013 meningkat (Risikesdas, 2013).

Provinsi Sumatera Barat menduduki urutan ke-8 yang mengalami masalah gangguan peningkatan berat badan dengan prevalensi 60,36%, artinya dari 34 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat merupakan provinsi yang masih terbilang tinggi angka kejadian bayi dengan gangguan peningkatan berat badan (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2017, menunjukkan bahwa Kota Padang menduduki urutan Kota pertama anak di bawah dua tahun (Baduta) yang mengalami bawah garis merah (BGM) dengan prevalensi 2% yaitu sebanyak 408 anak, sehingga dapat dikalkulasikan bahwa Kota Padang harus mendapatkan perhatian yang khusus terhadap data peningkatan berat badan bayi (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2017).

Perkembangan yaitu bertambah sempurnanya kemampuan, keterampilan dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta personal sosial (Kemenkes RI, 2016). Masa perkembangan awal untuk kognitif adalah perkembangan sensorik motorik (Wong *et al.*, 2009). Motorik kasar lebih dulu berkembang dibandingkan kemampuan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh seperti kemampuan bayi untuk mengangkat kepala, merangkak dan duduk (Soetjiningsih & Ranuh, 2017).

Hasil data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *Lancet Series* menunjukkan prevalensi lebih dari 25 % (250 juta) anak balita di dunia tidak mencapai potensi perkembangan. Asia menduduki urutan ketiga tertinggi di dunia setelah Benua Afrika dan Eropa (United Nations Children's Fund, 2012., Black *et al.*, 2016; Ritcher *et al.*, 2016). Data di Indonesia menyatakan sekitar 12,8-16 % anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum, seperti keterlambatan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Berdasarkan kondisi data gangguan pertumbuhan dan perkembangan di dunia maupun di Indonesia, menjadi komitmen global dalam membangun investasi pada bayi yang dituangkan di salah satu visi *sustainable development goals* (SDGs) tahun 2016-2030 tentang pemastian bahwa semua manusia dapat memenuhi potensi mereka dalam hal martabat dan kesetaraan dengan melindungi, mempromosikan dan mendukung pengembangan masa bayi. Target SDGs ini akan memiliki dampak langsung terhadap stabilitas dan kemakmuran bangsa di masa depan, karena di mata dunia bayi merupakan investasi berharga bagi kelangsungan hidup dalam mencegah peningkatan angka kesakitan terhadap pertumbuhan dan perkembangan (Ritcher *et al.*, 2016; UNICEF, 2016).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah faktor internal dan eksternal. Salah satu dari faktor eksternal yaitu faktor stimulasi (Soetjiningsih & Ranuh, 2017; Kemenkes RI, 2016). Selain status gizi, stimulasi mempunyai peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang bahkan gangguan menetap (Mulyati *et al.*, 2017; Kemenkes RI, 2016).

Unit Kerja Koordinasi (UKK) Tumbuh Kembang – Pediatri Sosial Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengembangkan salah satu stimulasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pijat bayi. Pijat bayi merupakan bentuk stimulasi multi modal, yaitu raba (taktil) dan gerak (kinestetik) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih, orang tua atau anggota keluarga lainnya (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010). Pijat bayi merupakan bagian dari terapi sentuhan tertua dan terpopuler yang diberikan pada bayi sehingga dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan, memberikan rasa aman pada bayi serta memperlerat tali kasih orang tua dan bayi (Roesli, 2016).

Pijat bayi telah dipraktikkan hampir diseluruh dunia sejak dahulu kala, seperti negara Amerika Selatan, Afrika, Hispanik, Kaukasia, China dan India (McClure, 2018; Hernandez-Reif, *et al.*, 2013; Cooke, 2015). Praktek pijat bayi ini telah mereka kenal dengan baik sampai saat ini bahkan telah difasilitasi oleh klinik-klinik kesehatan dibawah pengawasan pelayanan kesehatan nasional (Heath & Bainbridge, 2007). Hal ini berbanding terbalik dengan negara Indonesia yang pelaksanaan pijat bayi masih banyak dipegang peranannya oleh dukun bayi. Namun, teknik dan gerakan pijat bayi tidak disertai dengan adanya penjelasan ilmiah (Prasetyono, 2013; Riksani, 2012). Perbandingan rutinitas tersebut dapat disimpulkan perlunya tenaga kesehatan di Indonesia terutama bidan mengikuti pelatihan internal untuk mensosialisasikan dan memberikan stimulasi tumbuh kembang berupa pijat bayi.

Pemerintah Indonesia telah memberikan dukungan dan perhatian terhadap tumbuh kembang bayi dan balita yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Nomor 28 Tahun 2017 pada pasal

20 butir 2C ayat (2) tentang izin dan penyelenggaraan praktek bidan menyebutkan bahwa bidan berwenang memantau tumbuh kembang bayi yang dilakukan melalui deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang (Kemenkes RI, 2017). Pijat bayi menjadi salah satu bentuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dilakukan (Prasetyono, 2013).

Pijat bayi selain membantu pertumbuhan dalam peningkatan berat badan juga dapat memberikan manfaat untuk perkembangan motorik kasar (Khusaiyah, 2018; Jin *et al.*, 2007). Mekanisme dasar (fisiologi) pijat bayi antara lain adalah pijatan akan meningkatkan aktivitas nervus vagus yang mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan, aktivitas nervus vagus meningkatkan volume air susu ibu (ASI), produksi serotonin meningkatkan daya tahan tubuh, pengeluaran neurochemical beta endhorpin mempengaruhi mekanisme pertumbuhan, dan pemijatan akan mengubah gelombang pada otak, hal inilah yang menjelaskan sehingga akan terjadi perkembangan motorik kasar dan peningkatan berat badan bayi (Widodo & Herawati, 2008; Guyton & Hall, 2016; Kalsum, 2014; Field *et al.*, 2011).

Perkembangan motorik pada saat bayi lahir hingga usia 1 tahun terjadi sangat cepat karena pada usia ini perkembangan sel-sel otak sangat pesat dan juga berkembang dengan cepat kekuatan otot dari kranial ke kaudal yang membuat simetris tonus otot. Perkembangan motorik bergantung dengan hilangnya reflek primitif dan munculnya reaksi postural pada usia 3 bulan (Bersntein & Shelov, 2017). Selain itu, pada usia 3 bulan ke atas, bayi sudah mampu menerima rangsangan dan sentuhan/pijat bayi secara sempurna (Kusumasuti, 2016), kontrol leher (*neck kontrol*) yang sudah mulai matang (Rahayu, 2015). Rentang usia ini,

perkembangan saraf sangat pesat sehingga pemijatan diharapkan membantu pematangan saraf bayi (Subakti & Anggraini, 2008). Kenaikan berat badan yang paling pesat terjadi pada saat usia 3 bulan pertama semenjak kelahirannya yaitu sekitar 700-1000 gram (Soetjiningsih & Ranuh, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Field & Scafidi (1986 & 1990) menunjukkan bahwa bayi cukup bulan yang dipijat 15 menit, 2 kali seminggu selama 6 minggu didapatkan kenaikan berat badan yang lebih dari kelompok kontrol (Roesli, 2016). Perkembangan penelitian oleh Field *et al* (2011) juga dilakukan 3 kali 15 menit selama 5-10 hari menunjukkan peningkatan berat badan bayi sebesar 14-47% dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat.

Hasil uji dari 34 penelitian untuk menilai efektifitas pijat bayi, menemukan bahwa pijat bayi efektif meningkatkan berat badan dan perkembangan motorik pada bayi (Bannet *et al.*, 2013). Penelitian oleh Jin *et al* (2007) juga menunjukkan hasil bahwa bayi yang dilakukan pemijatan akan mempunyai kecenderungan peningkatan berat badan dan perkembangan motorik kasar sebesar 7-11% dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat.

Studi meta analisis yang dilakukan oleh Li Wang melaporkan bahwa dari tahun 1976 hingga januari 2012 “pijat atau sentuhan atau rangsangan taktil”, terapi pijat bayi bisa menjadi praktik yang aman dan efektif untuk meningkatkan berat badan dan mempersingkat lama perawatan di rumah sakit (Xiwen Li *et al.*, 2016; Li Wang *et al.*, 2013). Selain itu penelitian terbaru yang dilakukan di Miami, Florida oleh Miguele *et al*, yang mana 30 bayi prematur pada kelompok eksperimen di pijat selama 5 hari dengan frekuensi 3 kali sehari menunjukkan

peningkatan berat badan yang signifikan dibanding kelompok kontrol (Diego *et al.*, 2014).

Beberapa penelitian lain juga membuktikan bahwa pijat bayi secara signifikan dapat meningkatkan berat badan bayi *preterm* jika dibandingkan kelompok kontrol (Saedi *et al.*, 2015; Field, 2017; Gultom, 2015). Irva *et al* (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan berat badan pada bayi cukup bulan usia 1-3 bulan dan penelitian Susila (2017) pada bayi usia 0-7 bulan juga menunjukkan hasil kenaikan berat badan bayi yang signifikan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2018 di dapatkan bahwa dari 23 puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Seberang Padang merupakan puskesmas yang paling tinggi angka kejadian gangguan peningkatan berat badan yaitu sebesar 16,60%, dibandingkan dengan Puskesmas Lapai (14,96%) dan Pemancungan (12,30%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

Berdasarkan survey data awal hasil laporan bulanan posyandu pada bulan september 2018 di Puskesmas Seberang Padang, didapatkan bahwa kejadian gangguan peningkatan berat badan bayi sekitar 19-20% (Puskesmas Seberang Padang, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa kejadian gangguan peningkatan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Seberang memiliki persentase yang tinggi dibandingkan dengan Puskesmas lainnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan peningkatan berat badan bayi usia 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah penelitian :

1.2.1 Bagaimana pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019 ?.

1.2.2 Bagaimana pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi usia 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019 ?.

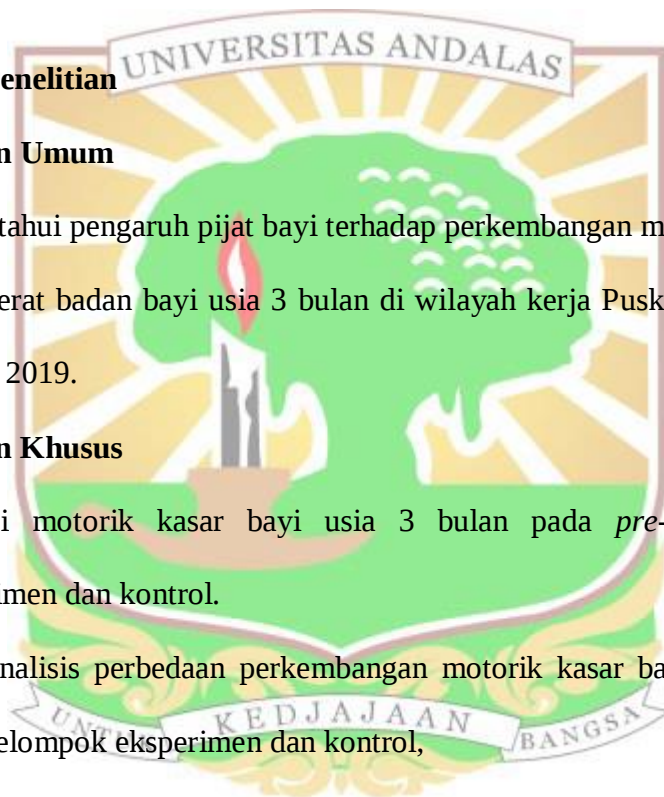
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan peningkatan berat badan bayi usia 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menilai motorik kasar bayi usia 3 bulan pada *pre-post* kelompok eksperimen dan kontrol.
- b. Menganalisis perbedaan perkembangan motorik kasar bayi usia 3 bulan pada kelompok eksperimen dan kontrol,
- c. Menilai berat badan bayi usia 3 bulan pada *pre-post* kelompok eksperimen dan kontrol.
- d. Menganalisis perbedaan peningkatan berat badan bayi usia 3 bulan pada kelompok eksperimen dan kontrol.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, pemahaman serta mendapatkan pengalaman yang dapat dibuktikan melalui penelitian tentang pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan peningkatan berat badan bayi usia 3 bulan sehingga dapat di implementasikan di dalam asuhan kebidanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi intervensi teknik nonfarmakologis terhadap peningkatan pertumbuhan dan perkembangan bayi khususnya pada aspek perkembangan motorik kasar dan peningkatan berat badan bayi dalam asuhan kebidanan sehingga menjadi panduan dan pegangan bagi praktisi dalam memantau tumbuh kembang bayi di lapangan.

1.5 Hipotesis Penelitian

1.5.1 Pijat bayi dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi usia 3 bulan.

1.5.2 Pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi usia 3 bulan.